

ANALISIS KRITIK SOSIAL
NOVEL SEPERTIGA MALAM DI MANHATTAN
KARYA ARUMI E DAN SKENARIO PEMBELAJARANNYA
DI KELAS XII SMK

Oleh: Wijianti Saputri, Kadaryati, Bagiya

Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Purworejo

e mail: wijiantisaputri7@gmail.com, yatikadar@gmail.com,
bagiya.purworejo@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) unsur intrinsik novel, (2) kritik sosial pada novel, (3) skenario pembelajarannya di kelas XII SMK. Sumber data penelitian ini adalah novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Dalam penyajian hasil analisis digunakan teknik penyajian informal. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) unsur intrinsik meliputi: (a) tema: keretakan dalam rumah tangga di karenakan hadirnya orang ketiga di tengah penantian buah hati, (b) tokoh dan penokohan: Dara sebagai tokoh utama yang bersifat modis, ramah, penakut, dan pencemburu, sedangkan Brad, Keira, Vienna, Alice, Nelson Moss, Lea, Richard, Caroline Smith, Joshua Smith, dan Nourin adalah tokoh tambahan, (c) alur maju; (d) latar dibagi menjadi latar tempat di New York dan di Indonesia, latar waktu pada pagi hari, siang hari, dan malam hari, latar suasana dalam novel yakni khawatir, terkejut, dan tegang, latar sosial dalam novel yakni berasal dari keluarga kaya, (e) sudut pandang orang ketiga serba tahu, (f) amanat setiap orang sudah memiliki jalan hidup sendiri-sendiri, sudah mendapatkan rezeki masing-masing dan seorang wanita harus bisa menjaga harga dirinya; (2) kritik sosial novel *Sepertiga Malam di Manhattan* meliputi: (a) kritik terhadap kehidupan sosial masyarakat tradisional meliputi: kritik terhadap orang tua, kritik terhadap pola pikir lama, (b) kritik terhadap kehidupan sosial masyarakat modern meliputi: kritik terhadap pola pikir masyarakat modern, kritik terhadap seorang wanita, (c) kritik terhadap kepercayaan meliputi: kritik terhadap agama, kritik terhadap kepercayaan ketetapan Allah; (3) skenario pembelajaran di kelas XII SMK berdasarkan kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan menggunakan metode kontekstual (CTL)

Kata kunci: kritik sosial, novel, skenario pembelajaran

PENDAHULUAN

Dunia sastra erat kaitannya dengan karya sastra yang diciptakan oleh pengarang untuk berimajinasi. Karya sastra merupakan sebuah karya yang di dalamnya terdapat tiga unsur, imajinatif, kreatif, dan estetis yang dituangkan dalam sebuah tulisan. Karya imajinatif tersebut tercipta dari kreasi dan daya khayal pengarang. Kreativitas karya sastra terlahir dari pengarang yang merupakan penjabaran kehidupan, wawasan, dan pengalaman pengarang untuk menciptakan sebuah karya yang dapat mencerminkan kehidupan di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Karya sastra dituangkan dalam tulisan dengan memberikan nilai estetis agar dapat dinikmati oleh pembacanya. Setiap karya yang lahir dari ketiga unsur tersebut akan menyatu dan melahirkan karya yang menceritakan permasalahan kehidupan dan pembaca dapat menikmati karya tersebut serta mendorong pembaca untuk ikut terlibat dalam permasalahan yang ada dalam karya sastra yang tercipta (Nurgiyantoro, 2015: 2-4).

Karya sastra hendaknya memiliki fungsi untuk memotivasi orang untuk membacanya. Pada dasarnya setiap orang senang cerita terutama yang sensasional, baik yang diperoleh dengan cara melihat, mendengar, maupun membaca. Melalui sarana cerita tersebut, pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara tidak langsung disampaikan oleh pengarang dalam karya yang dihasilkannya. Hal itu disebabkan cerita fiksi tersebut akan mendorong pembaca untuk ikut merenungkan masalah hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, cerita, fiksi, dan kesastraan pada umumnya sering dianggap dapat membuat manusia lebih arif, atau dapat dikatakan sebagai ‘memanusiakan manusia’ (Nurgiyantoro, 2015: 3-4).

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang sarana atau medianya untuk menggambarkan apa yang ada di dalam pemikiran pengarang. Seorang pengarang akan memunculkan nilai-nilai atau intisari cerita yang dituliskan di dalam karyanya. Cerita yang ia tuangkan di dalam karyanya dapat diangkat dari pengalaman pribadi dan dapat pula dari pengalaman pengamatan lingkungan sosial. Dari pengalaman sendiri dan pengalaman pengamatan sosial tersebut seorang pengarang akan merenungkan yang kemudian dituangkan menjadi tulisan yang indah dan dapat dinikmati oleh semua orang. Di dalam novel, pengarang dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks (Nurgiyantoro, 2015: 13). Novel di Indonesia sejak awal pertumbuhannya hingga dewasa ini hampir semua mengandung unsur pesan kritik sosial walau dengan tingkat intensitas yang tidak sama. Wujud kehidupan sosial yang dikritik dapat bermacam-macam seluas lingkup kehidupan sosial itu sendiri. Banyak karya sastra tinggi yang di dalamnya mengandung unsur pesan kritik sosial. Kritik di sini maksudnya bukan untuk menjatuhkan sebuah karya

sastra melainkan untuk memperbaiki hal-hal yang dirasakan tidak benar agar menjadi benar. (Nurgiyantoro, 2015: 455)

Novel *Sepertiga Malam di Manhattan* adalah salah satu novel karya Arumi Ekowati yang diterbitkan pada Agustus 2018. Novel ini berisi cerita tentang kehidupan setelah menikah dan penantian akan hadirnya buah hati sebagai pelengkap rumah tangga mereka. Kelebihan novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E yaitu novel ini masuk dalam *Around The World With Love Series*. *Around The World With Love Series* adalah novel-novel bergenre romantis yang *setting*-nya terjadi di luar negeri. Selain itu, novel-novel ini juga mengutamakan pada plotnya yang dinamis, gaya tuturnya yang lembut, dan yang paling penting adalah cerita-ceritanya kental akan unsur religi. Musik klasik yang sangat kental di dunia modern mampu mengalahkan musik modern, dan hadirnya orang ke tiga di tengah penantian sang buah hati dan kepopuleritasan. Novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi Ekowati mewakili kritik sosial terhadap pola pikir masyarakat modern, ketidakpercayaan pada ketetapan Allah, pikiran masyarakat yang kolot, poligami.

Dalam pembelajaran sastra di sekolah peneliti memilih novel sebagai bahan ajar. Di sini peneliti mengambil novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E sebagai media pembelajaran apresiasi sastra untuk mengenalkan karya sastra berupa novel kepada siswa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengkaitkannya dengan relevansi pembelajaran sastra di SMK khususnya kelas XII berdasarkan kompetensi dasar yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Tujuannya siswa dapat mendeskripsikan unsur intrinsik novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E. Selain itu, siswa mampu mengungkapkan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi Ekowati. Itulah sebabnya mengapa penulis memilih judul penelitiannya adalah “Analisis Kritik Sosial Novel *Sepertiga Malam di Manhattan* Karya Arumi E dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMK”. Pembelajaran sastra yang dilakukan peneliti juga didasarkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013. Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran setiap pertemuan.

Terkait dengan tinjauan pustaka, penelitian yang dilakukan peneliti mempunyai persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian relevan yang lain dilakukan oleh Teguh Windardi, Bagiya, dan Suci Rizkiana (2016) menulis dalam Jurnal *Surya Bahtera* volume 04 nomor 42 yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel *Love in Bali* Karya Sunaryono Basuki dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA”. Penelitian yang dilakukan Windardi, Bagiya, dan Suci Rizkiana memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya, keduanya membahas kritik sosial pada novel, mendeskripsikan unsur intrinsik pada novel yang terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat. Perbedaannya adalah Windardi, Bagiya, dan Suci Rizkiana mengambil subjek novel *Love in Bali* karya Sunaryono Basuki dengan objek kelas XI SMA, sedangkan penulis

mengambil subjek novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E dengan objek kelas XII SMK.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Rizki Laela N. A, Kadaryati, Bagiya (2018) dalam Jurnal *Surya Bahtera* volume 06 nomor 52 yang berjudul “Kritik Sosial Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA”. Penelitian yang dilakukan Laela, Kadaryati, dan Bagiya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan keduanya yaitu sama-sama membahas kritik sosial terhadap karya sastra berupa novel. Perbedaannya yaitu Laela, Kadaryati, dan Bagiya mengambil subjek novel berjudul *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, sedangkan penulis mengambil subjek novel berjudul *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E.

Selanjutnya penelitian kritik sosial juga dilakukan oleh Arfian Arrosid Nurd, Kadaryati, Joko Purwanto (2017) Universitas Muhammadiyah Purworejo dalam skripsi yang berjudul “Kritik Sosial dalam Album *Manusia Setengah Dewa* Karya Iwan Fals dan Skenario Pembelajaran Sastra di Kelas X SMA”. Penelitian yang dilakukan oleh Nurd, Kadaryati, Joko Purwanto memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji kritik sosial. Perbedaannya yaitu unsur intrinsik yang dibahas Arfian Arrosid Nurd hanya tema dan amanat, sedangkan unsur intrinsik yang dibahas oleh penulis meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Perbedaan lainnya terletak pada subjek yang diambil Arfian Arrosid Nurd yaitu album *Manusia Setengah Dewa* karya Iwan Fals, sedangkan subjek yang diambil penulis yaitu novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E. Selain itu, objek yang digunakan Arfian Arrosid Nurd dengan penulis juga berbeda. Arfian Arrosid Nurd mengambil objek kelas X SMA, sedangkan objek penulis kelas XII SMK.

Selain itu, penelitian lain dilakukan oleh M. Faizun Arfanda, Moh. Muzakka (2020) dalam Jurnal *NUSA* volume 15 nomor 2 yang berjudul “Kritik Sosial pada Lirik Lagu Karya Feast”. Penelitian yang dilakukan oleh M. Faizun Arfanda, Moh. Muzakka memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaannya yaitu sama-sama membahas kritik sosial. Perbedaannya yaitu objek yang diambil M. Faizun Arfanda, Moh. Muzakka berupa lirik lagu karya Feast, sedangkan objek yang diambil penulis berupa novel yang berjudul *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Yosi Wulandari (2016) dalam Jurnal *Bahtera* volume 3 nomor 6 yang berjudul “Problematika Adat dalam Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli dan Perbandingannya dengan Budaya Minangkabau”. Penelitian yang dilakukan oleh Yosi Wulandari memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaannya yaitu sama-sama membahas kritik sosial. Perbedaannya yaitu objek yang diambil Yosi Wulandari adat Minangkabau, sedangkan penulis mengambil

objek kelas XII SMK. Perbedaan lain terlihat bahwa Yosi Wulandari membandingkan problematika dalam novel *Memang Jodoh* dengan budaya Minangkabau, sedangkan penulis mengaitkan kritik dalam novel *Sepertiga Malam Di Manhattan* dengan pembelajaran di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan peneliti dalam novel *Sepertiga Malam di Manhattan* adalah penelitian deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini hanya mendeskripsikan kritik sosial dalam novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E dan skenario pembelajarannya di kelas XII SMK. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E dengan objek penelitian kritik sosial dan unsur intrinsik. Penelitian ini difokuskan pada kritik sosial dalam novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E dan skenario pembelajarannya di kelas XII SMK. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka sebagai teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pustaka adalah metode yang digunakan untuk menemukan masalah yang diteliti dengan memanfaatkan pustaka (Arikunto, 2013: 177). Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitian ini adalah membaca keseluruhan novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E dengan kritis dan teliti, kemudian menemukan unsur intrinsik novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E, dan menemukan kritik sosial yang ada dalam novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* merupakan teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitas isi komunikasi yang tampak (Ismawati, 2016: 16). Teknik analisis isi pada penelitian ini dilakukan dengan cara membahas dan mengkaji novel untuk memaparkan unsur intrinsik dan kritik sosial yang terkandung dalam novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E. Dengan demikian, teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk menyajikan hasil analisis data adalah teknik penyajian informal. Metode informal adalah penyajian hasil analisis data dengan kata-kata biasa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan analisis novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E disimpulkan hal-hal berikut ini:

Unsur intrinsik

Unsur intrinsik novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E meliputi: (a) tema terbagi menjadi dua macam, yaitu tema minor yang terdiri dari: masalah percintaan, masalah ketidakharmonisan dalam keluarga, masalah penantian buah hati, masalah perjodohan, dan tema mayor dalam novel *Sepertiga*

Malam di Manhattan karya Arumi E adalah keretakan keluarga di tengah penantian buah hati karena ada campur tangan pihak lain; (b) tokoh dan penokohan, yaitu Dara sebagai tokoh utama dan beberapa tokoh lainnya seperti Brad, Keira, Vienna, Alice sebagai tokoh tambahan; (c) alur yang terdapat pada novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E adalah alur maju (*progresif*); (d) latar meliputi: (1) latar tempat: Vienna, New Jersey, Sekolah Matahari, Apartemen Brad dan Dara, Rumah orang tua Brad, Hotel, Gedung Manhattan Symphony Orchestra, Cafe The Perk, Rumah nenek Alice, Rumah Indonesia, Restoran, Apartemen Keira, Restoran Indonesia, Rumah Sakit, Jakarta, Rumah orang tua Dara, Yogyakarta, Magelang; (2) latar waktu pada pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari; (3) latar suasana adalah salah satu latar yang menunjukkan suasana terjadinya peristiwa yang terjadi. Pada novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E latar suasana yang digambarkan pengarang meliputi khawatir, terkejut, dan tegang; (4) latar sosial dalam novel yakni berasal dari keluarga kaya; (e) Sudut pandang: orang ketiga serba tahu; (f) Amanat: setiap orang sudah memiliki jalan hidup sendiri-sendiri, sudah mendapatkan rezeki masing-masing dan seorang wanita harus bisa menjaga harga dirinya.

Kritik sosial

Kritik sosial yang terdapat dalam novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E meliputi: (a) kritik terhadap kehidupan sosial masyarakat tradisional: kritik terhadap orang tua (seorang ayah yang lebih mementingkan pekerjaan daripada mendidik anak), kritik terhadap pola pikir lama (orang tua yang memaksa anak menuruti keinginannya); (b) kritik terhadap kehidupan sosial masyarakat modern: kritik terhadap pola pikir masyarakat modern (mudah beradaptasi di tempat yang baru, merasa tidak nyaman dengan keadaan cuaca, dan merendahkan keadaan di suatu negara yang tidak teratur), kritik terhadap seorang wanita (wanita selalu senang disanjung, wanita yang suka merendahkan kekurangan orang lain, dan seorang wanita harus menjaga harga diri dan mempertahankannya); (c) kritik terhadap kepercayaan: kritik terhadap agama (seorang wanita dilarang mendekati pria yang bukan muhrimnya, seorang pria yang memiliki prinsip menolak poligami, dan suami istri harus membatasi pergaulan bebas), kritik terhadap kepercayaan ketetapan Allah (bersrah diri kepada Allah ketika mendapat cobaan).

Kritik terhadap orang tua orang tua

Kritik terhadap orang tua orang tua tergambar pada seorang ayah yang lebih mementingkan pekerjaan daripada mendidik anak. Hal ini ditampilkan oleh pengarang dalam novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E pada kutipan di bawah ini.

“Terima kasih, Miss Dara, karena sudah bersedia mengantarkan putri kecilku ke sini. Hari ini aku sibuk sekali sampai lupa sudah saatnya Alice pulang.”

“Ini memang sudah tugas kami, Mr. Nelson. Memastikan anak-anak pulang ke orang tua masing-masing setelah sekolah usai. Saya pikir Anda libur bekerja hari ini karena ini hari Sabtu.”

“Oh, Sabtu pun aku harus masuk. Biasanya hanya sampai pukul dua siang. Tapi hari ini ada rapat penting, kami pulang agak sore. Apakah Miss Dara ada waktu luang untuk ngopi sebentar? Saatnya aku istirahat setelah rapat sejak pagi,”kata Nelson.” (*Sepertiga Malam di Manhattan*: 41)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Nelson tidak bisa menjemput putrinya saat pulang sekolah. Kejadian itu sering terjadi jika pekerjaannya menumpuk dan harus meminta bantuan gurunya untuk mengantarkan putrinya. Dia harus bekerja meskipun di akhir pekan. Hal ini masih sering kita jumpai di kehidupan nyata, bahwa orang tua lebih sibuk bekerja dan berkarir. Mereka melewatkan tumbuh kembang anak- anaknya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Oh, tidak. Jangan mengantarnya ke kantorku. Hari ini aku sibuk sekali. Bisakah aku minta tolong? Mendadak aku harus pergi ke Los Angeles dan aku harus berada di sana sampai Senin. Hari Selasa aku baru kembali. Aku tidak bisa mengajak Alice.” (*Sepertiga Malam di Manhattan*: 87)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Nelson harus melakukan perjalanan dinas ke luar kota. Dia tidak bisa mengurus putri kecilnya sendiri sehingga dia harus meminta bantuan kepada orang tuanya untuk mengurusnya. Dia harus mendahulukan kewajibannya sebagai seorang karyawan yang bekerja di kantor orang lain meskipun dia juga harus mengurus putrinya. Namun, dia juga harus mencari nafkah untuk kehidupinya dan putrinya. Jadi, ketika dia sibuk dengan pekerjaannya, dia meminta ibunya untuk membantu mengurus putrinya. Seperti saat ini, dia juga meminta bantuan kepada Dara untuk mengantarkan putrinya ke rumah orang tuanya.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik terhadap seorang ayah lebih mementingkan pekerjaan daripada mendidik anak dalam novel *Sepertiga Malam di Manhattan* merupakan cerminan masyarakat tradisional. Sampai saat ini, hal itu masih sering terjadi baik dalam lingkungan masyarakat tradisional maupun modern. Mereka para orang tua yang berkarir lebih memilih menitipkan anak-anak mereka pada pengasuhnya atau di tempat penitipan anak. Banyak dari mereka tidak tau perkembangan anak karena sibuknya dalam bekerja. Apalagi orang tua tunggal seperti Nelson pasti lebih mementingkan pekerjaan daripada mengurus anak mereka. Dia harus bisa membagi waktunya antara mengurus anaknya dan mencari nafkah untuk mereka.

Kritik terhadap pola pikir lama

Kritik terhadap pola pikir lama tergambar pada orang tua yang memaksa anak menuruti keinginannya. Hal ini ditampilkan oleh pengarang dalam novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E pada kutipan di bawah ini.

“Saat dia lulus SMA, ayahnya memaksanya kuliah di jurusan bisnis. Tapi Brad menolak, dia ingin menekuni kegiatan bermusiknya. Ayahnya mengizinkannya kuliah musik, tapi tentu saja dia hanya diperbolehkan menekuni musik klasik yang dianggap musik berkualitas.” (*Sepertiga Malam di Manhattan*: 3)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa ayahnya Brad memaksakan kehendaknya terhadap putranya untuk berkuliah sesuai keinginannya. Dia ingin putranya kuliah di jurusan bisnis. Namun, tentu saja keputusannya itu menuai protes dari putranya. Brad menolak karena ingin menekuni musik. Akhirnya ayahnya mengizinkannya kuliah musik, tetapi Brad harus menekuni musik klasik. Menurutnya musik klasik adalah musik yang berkualitas dan berkelas. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Akhirnya ayahnya mengizinkan kuliah di jurusan musik, dengan berbagai syarat. Ayahnya menentukan di kampus mana Brad kuliah dan jurusan apa yang harus diambil, mendaftarkan Brad di Manhattan School of Music jurusan *orchestral instruments*. Menurut ayahnya, musik orkestra adalah jenis musik yang paling berkelas dan menunjukkan kejeniusan pemain dan pendengarnya. Dia tak akan malu jika kelak anaknya menjadi seorang pemain musik klasik.” (*Sepertiga Malam di Manhattan*: 19)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa ayahnya memberi izin untuk dia kuliah di jurusan musik, meskipun ayahnya mengizinkan dengan berbagai syarat. Semua keputusan yang diambil seperti kuliah dimana dan jurusan apa diputuskan oleh ayahnya. Sampailah dia harus menekuni musik klasik, karena menurut ayahnya musik klasik itu musik yang berkelas. Dan ayahnya bangga jika putranya menjadi seorang pemain musik klasik.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik terhadap orang tua yang memaksakan anak menuruti keinginannya dalam novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E masih sering terjadi di dalam masyarakat tradisional. Orang tua memaksakan anaknya harus ini dan itu, tetapi terkadang mereka tidak mau mendengarkan apa yang menjadi keinginan dari anak mereka. Mereka hanya ingin yang terbaik untuk anak-anaknya, terlepas jika anaknya itu setuju atau tidak. Dan orang tua akan merasa senang dan bangga jika anak-anaknya berhasil saat mereka mengikuti pilihannya. Tanpa mereka sadari jika keputusan yang mereka ambil dapat membuat si anak akan berontak sebagai bentuk protes jika mereka tidak ingin mengikuti apa pilihan dari orang tuanya.

Kritik terhadap pola pikir masyarakat modern

Kritik terhadap pola pikir masyarakat modern tergambar pada mudahnya beradaptasi di tempat baru. Hal ini ditampilkan oleh pengarang dalam novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E pada kutipan di bawah ini.

“Dara Paramitha merapikan kerudungnya. Gayanya sekarang semakin modis walau tetap tak melanggar kaidah busana muslimah yang benar, serba tertutup, sopan, dan elegan. Memiliki sahabat desainer pakaian lulusan salah satu sekolah fashion terbaik di New York, sedikit-banyak telah membuat Dara tertular Keira Subandono sahabatnya itu yang selalu tampil modis walau berpakaian serba panjang dan menutup rambutnya.” (*Sepertiga Malam di Manhattan*: 21)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Dara berpakaian muslimah tapi dia dapat beradaptasi di negara New York yang sebagian besar penduduknya bukan beragama Islam. Dan dia tidak mendapatkan diskriminasi dari orang-orang disekitarnya meski dia berpakaian muslimah. Dia bahkan semakin tampil modis dengan pakaian yang serba tertutup, sopan, dan elegan. Dia mampu mengikuti tren di New York dengan gaya berpakaianya itu. Hal lain juga dirasakan oleh Lea sahabatnya yang dapat dengan mudah beradaptasi di tempat yang baru. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Lea tersenyum.”Walau tinggal di sini sangat berbeda dengan di Indonesia, aku mulai terbiasa dan cukup nyaman. Kota ini lebih tenang dibanding Manhattan.”

“Tentu saja. Kalian punya halaman belakang yang luas, sesuatu yang susah dimiliki di Manhattan.”

“Lea menghela` napas lega.”Aku memang senang sekali Richard memutuskan kami tinggal di sini.” (*Sepertiga Malam di Manhattan*: 26)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Lea bisa beradaptasi dengan tempat yang baru. Meskipun di tempat itu dia masih bisa menemukan rumah yang memiliki halaman yang luas dan masih asri, tetapi jauh berbeda dengan di Indonesia. Di tempat yang baru dia sudah merasa nyaman dan terbiasa. Walaupun dia masih sering merindukan Indonesia setelah dia tinggal di sana, tapi dia bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Sikapnya yang ramah kepada semua orang membuat orang di sekitarnya tidak segan dengannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik terhadap mudah beradaptasi di tempat yang baru dalam novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E tercermin di kehidupan nyata. Meskipun di New York sebagian besar masyarakatnya bukan beragama Islam, tetapi dia mampu beradaptasi dengan tetap menggunakan kerudungnya. Bahkan dia bisa tampil modis dengan tetap memakai pakaian muslimah, tertutup, dan elegan. Begitu juga Lea yang mampu beradaptasi di tempat yang baru, meskipun dia terkadang masih merindukan Indonesia. Sikap mereka yang ramah serta toleransi kepada orang di sekitarnya membuat mereka mudah diterima di lingkungan tempat mereka tinggal.

Kritik terhadap seorang wanita

Kritik terhadap seorang wanita tergambar pada wanita yang selalu senang disanjung. Hal ini ditampilkan oleh pengarang dalam novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E pada kutipan di bawah ini.

“Dara mendekat lagi pada suaminya, dia menengadah, hingga dagunya menempel di dada suaminya.”

“Karena aku belum pernah menonton konsermu di Eropa. Aku nggak tahu seperti apa gadis-gadis Eropa. Siapa tahu mereka lebih ganas daripada penggemarmu di sini,” ucapnya pelan sambil menatap serius mata Brad.”

“Brad tersenyum. “Sama saja. Mereka bukan kamu, *Honey*. Cuma kamu yang bisa memikat hatiku,” sahutnya, sambil menatap lembut mata istrinya.”

“Dara mengurai pelukan. Berdecak dan tersenyum.”(*Sepertiga Malam di Manhattan*: 48)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Dara tetap tersanjung dengan ucapan manis Brad suaminya. Meskipun mereka sudah lama menikah tetapi mereka tetap harmonis. Hal-hal kecil yang ditunjukkan Brad pada istrinya mampu membuat Dara tersanjung. Bahkan dia menyuruh suaminya jika rayuannya yang manis hanya ditujukan kepada dirinya seorang, bukan gadis lainnya. Hal lain dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Brad tidak berkata-kata. Dia hanya meraih tubuh istrinya, mendekapnya erat, lalu menciumi wajahnya. “Apa artinya hidupku tanpa kamu,” ucapnya sambil tersenyum mesra.”

“Dara balas tersenyum. “Aku senang kamu masih suka merayuku. Teruslah begitu sampai mati, sampai kita berdua menua.”

“Dara, apa kamu tahu? Rumah tangga yang langgeng itu nggak terjadi begitu saja. Itu butuh usaha keras. Salah satunya, butuh pasangan yang saling jatuh cinta berkali-kali dengan orang yang sama. Orang yang sejak awal sudah membuatnya mengucapkan sumpah setia.”

(*Sepertiga Malam di Manhattan*: 52)

Berdasarkan kutipan di atas, terbukti bahwa Dara tidak bisa berkata apa-apa ketika Brad mengatakan kata-kata manisnya. Dia selalu merasa disanjung dan selalu membuatnya tersenyum. Dara merasa senang jika suaminya masih mau merayunya meski keluarga mereka belum bertambah. Dan Brad selalu merasa jatuh cinta berkali-kali kepada istrinya, begitu juga dengan Dara.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik terhadap wanita selalu senang disanjung merupakan cerminan dalam kehidupan nyata. Dalam kehidupan nyata pun wanita selalu senang jika dirinya disanjung oleh orang lain. Mereka bahagia jika dipuji meski itu hanya pujian-pujian kecil. Namun, sebagian wanita terkadang menyalahartikan pujian atau sanjungan dari orang lain. Mereka mengira jika orang yang memberinya pujian atau sanjungan

menyukainya dan seakan memberinya harapan. Berbeda jika pujian atau sanjungan itu diberikan suami pada istrinya, tentu itu membuat sang istri bahagia dan menambah keharmonisan keluarga.

Kritik terhadap agama

Kritik terhadap agama tergambar pada seorang wanita dilarang mendekati pria yang bukan muhrimnya. Hal ini ditampilkan oleh pengarang dalam novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E pada kutipan di bawah ini.

“Vienna berhenti lagi, masih menatap Dara. Dia menangkap ekspresi tak senang di wajah Dara.”

“Aku akan jujur padamu. Saat aku melihat Brad, aku langsung merasa dia memenuhi kriteriaku tentang laki-laki idaman. Aku jatuh cinta padanya,” ucap Vienna tanpa ragu sambil masih menatap Dara.”

“Mata Dara membesar. Dia terenyak tak menyangka Vienna berani sejujur itu.” (*Sepertiga Malam di Manhattan*: 204)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Dara merasa kaget ketika Vienna jujur kepadanya. Dia mengatakan bahwa dia telah jatuh cinta kepada Brad suaminya. Bahkan Dia secara terang-terangan mendekati suaminya. Hal itu sangat membuatnya marah dan tidak membenarkan tindakan Vienna, apalagi Brad sudah menjadi suaminya. Seharusnya dia tidak melakukan hal itu karena merebut dan menggoda laki-laki yang sudah beristri tidak diperbolehkan dalam agama Islam. Hal lain dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Oke, aku memang mencari tahu segala informasi tentang Brad. Aku tahu selain berkariier sebagai pianis solo, Brad juga bergabung di Manhattan Symphony Orkestra. Aku mengajukan lamaran untuk ikut bergabung juga dan aku diterima,” jawab Vienna akhirnya.”

“Sejak awal kamu memang berniat mengincar suamiku. Kamu tahu Brad sudah punya istri tapi kamu tetap mengejarnya.”kali ini secara terbuka Dara menunjukkan keberatannya.”

“Kembali Vienna tersenyum.”

“Kamu tahu, sejak bertemu Brad, aku pelajari lagi tentang Islam. Kemudian aku tahu, laki-laki muslim boleh memiliki istri lebih dari satu. Karena itu, aku merasa bukan kesalahan kalau aku mengejar suamimu. Kamu sebagai muslim, pasti tahu tentang itu, kan?” sahutnya dengan suara tenang, tapi kata-katanya sukses mengejutkan Dara. Mata Dara membelalak, jantungnya mendadak berdebar lebih cepat karena menahan emosi.” (*Sepertiga Malam di Manhattan*: 205)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Vienna dengan sengaja mendekati Brad karena dia sudah jatuh cinta kepadanya. Dia mencari tahu segala informasi tentangnya, bahkan dia tahu jika dia sudah memiliki istri. Namun,

informasi tersebut tidak mengurungkan niatnya untuk mendekati Brad. Hal itu membuat istrinya Brad menjadi marah dengan tindakan yang dilakukan Vienna. Bahkan secara terang-terang Vienna meminta Brad kepada istrinya untuk menjadikannya istri ke duanya. Hati istri mana yang tidak terluka jika ada wanita lain meminta suaminya untuk menjadikannya madunya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik terhadap seorang wanita dilarang mendekati pria yang bukan muhrimnya merupakan cerminan dalam kehidupan nyata. Di dalam masyarakat masih banyak wanita yang berperilaku seperti Vienna. Wanita-wanita seperti itu mendekati laki-laki beristri di belakang istri mereka. Bahkan terkadang mereka secara terang-terangan di depan umum. Tidak jarang dari mereka juga nekad langsung mendatangi istrinya dan mengatakan bahwa dia mencintai suaminya. Hal itu tentu membuat hati para istri marah dan sakit hati dengan tindakan wanita-wanita seperti itu.

Skenario pembelajaran di kelas XII SMK

Skenario pembelajaran di kelas XII SMK berdasarkan kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan model pembelajaran yang digunakan adalah metode kontekstual (CTL). Langkah pertama “konstruktivisme (*constructivism*)” guru berinteraksi dengan peserta didik tentang berapa banyak novel yang sudah dibaca dan memberi penjelasan tentang unsur intrinsik dan kritik sosial. Langkah kedua “menemukan (*inquiry*)” guru meminta peserta didik mencari dan menemukan masalah pada contoh penggalan novel. Langkah ke tiga “bertanya (*questioning*)” guru dan peserta didik berinteraksi dengan tanya jawab seputar unsur intrinsik dan kritik sosial yang belum jelas. Langkah ke empat “masyarakat belajar (*learning community*)” peserta didik membentuk kelompok dan berdiskusi dengan kelompok masing-masing. Langkah ke lima “Refleksi (*reflection*)” setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain mengajukan pertanyaan, sedangkan guru memberi apresiasi. Metode pembelajaran yang digunakan untuk mendukung adalah diskusi dan tanya jawab. Langkah-langkah skenario pembelajaran sastra di kelas XII SMK terdiri atas pendahuluan, inti, penutup dengan durasi waktu 4 jam pelajaran dalam sekali tatap muka dan dilakukan 2x4jam pelajaran (2x pertemuan). Evaluasi hasil belajar mencakup 3 aspek, yakni: aspek kognitif (pengetahuan), pendidik memberikan soal tertulis dan tugas; aspek psikomotorik (keterampilan), pendidik akan menilai hasil dari diskusi dan presentasi yang dilakukan oleh peserta didik seperti kelancaran dalam berbicara, pemilihan kata yang digunakan, ketepatan dalam menjawab pertanyaan; aspek afektif (sikap), pendidik akan menilai dari sikap peserta didik, seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menarik kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Sepertiga Malam di Manhattan* meliputi: (1) tema dalam novel *Sepertiga Malam di Manhattan* adalah keretakan dalam rumah tangga di karenakan hadirnya orang ketiga di tengah penantian buah hati; (2) tokoh dan penokohan: tokoh utama dalam novel *Sepertiga Malam di Manhattan* adalah Dara yang bersifat modis, ramah, penakut, dan pencemburu, sedangkan Brad, Keira, Vienna, Alice, Lea, Richard, Nelson Moss, Caroline Smith, Joshua Smith, dan Nourin adalah tokoh tambahan; (3) alur dalam novel *Sepertiga Malam di Manhattan* adalah alur maju (*progresif*); (4) latar dibagi menjadi empat yakni latar tempat Vienna, New Jersey, Sekolah Matahari, Apartemen Brad dan Dara, Rumah orang tua Brad, Hotel, Gedung Manhattan Symphony Orchestra, Cafe The Perk, Rumah nenek Alice, Rumah Indonesia, Restoran, Apartemen Keira, Restoran Indonesia, Rumah Sakit, Jakarta, Rumah orang tua Dara, Yogyakarta, Magelang; latar waktu dalam novel yakni pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari; latar suasana dalam novel yakni khawatir, terkejut, dan tegang; latar sosial dalam novel yakni berasal dari keluarga kaya; (5) sudut pandang yang digunakan dalam novel yakni orang ketiga serba tahu; (6) amanat yang dapat diambil yakni setiap orang sudah memiliki jalan hidup sendiri-sendiri, sudah mendapatkan rezeki masing-masing dan seorang wanita harus bisa menjaga harga dirinya.
2. Kritik sosial meliputi: (a) kritik terhadap kehidupan sosial masyarakat tradisional: kritik terhadap orang tua (seorang ayah yang lebih mementingkan pekerjaan daripada mendidik anak), kritik terhadap pola pikir lama (orang tua yang memaksa anak menuruti keinginannya); (b) kritik terhadap kehidupan sosial masyarakat modern: kritik terhadap pola pikir masyarakat modern (mudah beradaptasi di tempat yang baru, merasa tidak nyaman dengan keadaan cuaca, dan merendahkan keadaan di suatu negara yang tidak teratur), kritik terhadap seorang wanita (wanita selalu senang disanjung, wanita yang suka merendahkan kekurangan orang lain, dan seorang wanita harus menjaga harga diri dan mempertahankannya); (c) kritik terhadap kepercayaan: kritik terhadap agama (seorang wanita dilarang mendekati pria yang bukan muhrimnya, seorang pria yang memiliki prinsip menolak poligami, dan suami istri harus membatasi pergaulan bebas), kritik terhadap kepercayaan ketetapan Allah (berserah diri kepada Allah ketika mendapat cobaan).
3. Skenario pembelajaran di kelas XII SMK berdasarkan kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan model pembelajaran yang digunakan adalah metode kontekstual (CTL), metode pembelajaran yang digunakan untuk mendukung adalah diskusi dan tanya jawab, langkah-langkah skenario pembelajaran sastra di kelas XII SMK terdiri atas pendahuluan, inti, penutup dengan durasi waktu 4 jam pelajaran dalam sekali tatap muka dan dilakukan 2x4jam pelajaran (2x pertemuan), evaluasi hasil

belajar mencakup 3 aspek, yakni: aspek kognitif (pengetahuan), aspek psikomotorik (keterampilan), aspek afektif (sikap).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Laela, Rizki N.A. 2018. “Kritik Sosial Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA”. Skripsi. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Nurd, Arfian Arrosid. 2017. “Kritik Sosial dalam Album *Manusia Setengah Dewa* karya Iwan Fals dan Skenario Pembelajaran Sastra di Kelas X SMA”. Skripsi. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.
- Tobibah Asri, Sukirno, Bagiya. 2018. “Analisis Sosiologi Sastra Novel *Rahasia Batik Berdarah* Karya Leikha Ha dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya dengan Metode Two Stray di Kelas XII SMA”. Jurnal *Surya Bahtera*, volume 6, No 50. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Windardi, Teguh. 2016. “Kritik Sosial dalam Novel *Love in Bali* karya Sunaryono Basuki dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA”. Skripsi. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.